

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer. TAM merupakan hasil pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang lebih dahulu dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen pada 1980 dalam (Sipayung, 2017).

TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan (acceptance) pengguna terhadap suatu sistem informasi. TAM menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi. TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan (akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya) dan perilaku, tujuan/keperluan dan penggunaan aktual dari pengguna/user suatu sistem informasi dalam (Sipayung, 2017).

Model TAM sebenarnya diadopsi dari model TRA (Theory of Reasoned Action) yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi (TI) akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan TI sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna teknologi, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan TI menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolok ukur dalam penerimaan sebuah teknologi dalam (Sipayung, 2017).

Teori TAM oleh Davis (1989) dalam (Andarwati, 2017), dipergunakan untuk menjelaskan hal yang mempengaruhi penerimaan Teknologi Informasi dari pemilik

sekaligus pengelola UMKM yang berkaitan dengan sikap pengguna dalam menggunakan dan kegunaan yang dirasakan pada saat mengoperasikan *software* akuntansi sebagai SIA.

Beberapa penelitian menggunakan model penelitian TAM dengan menambahkan variabel eksternal yang mempengaruhi model TAM sebagai model yang dikembangkan oleh Davis (1989). Pembaharuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model penelitian TAM dengan menggunakan kualitas sistem sebagai variabel eksternal. Hal ini didukung oleh Thomas, Michael (2014:94) yang mengutarakan bahwa kualitas sistem merupakan salah satu variabel eksternal TAM dalam (Andarwati, 2017).

Namun belum ada yang meneliti dengan menggunakan kualitas sistem sebagai variabel eksternal TAM yang juga merupakan variabel dari model DeLone dan McLean. Variabel eksternal TAM lain yang juga merupakan variabel dari kesuksesan sistem informasi DeLone dan McLean adalah kualitas informasi dan penelitian yang terkait dengan kualitas informasi adalah Lucas dan Spitler (2000) dan Lederer *et al.* (2000) dengan definisi “*the perception how well the system performs tasks that match with job goals*” dengan arti “Persepsi seberapa baik sistem melakukan tugas yang sesuai dengan tujuan pekerjaan” (Venkatesh dan Davis, 2000) dalam (Andarwati, 2017).

Berdasarkan uraian di atas tentang UMKM yang menerima penerapan teknologi informasi melalui *perceived ease of use* atau Kemudahan penggunaan yang dirasakan dan *perceived usefulness* atau Kegunaan yang dirasakan, dipengaruhi oleh kualitas dari *software* akuntansi sebagai SIA. Peneliti menggunakan TAM dimana akan menguji Jenjang Pendidikan, Skala Usaha, Umur Usaha dan Pelatihan Akuntansi sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen yang juga merupakan variabel dasar dalam TAM yaitu Kepuasan Pengguna.

2.2. Kepuasan Pengguna

End User Computing Satisfaction (EUCS) merupakan sebuah model untuk menghitung tingkat kepuasan pengguna akhir suatu sistem informasi. Pada model EUCS terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan user terhadap penerapan suatu sistem informasi. (Novita & Helena, 2021)

Doll dan Torkzadeh dalam (Novita & Helena, 2021) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sebuah sistem informasi adalah:

1. Isi (Content)
2. Ketepatan (Accuracy)
3. Bentuk (Format)
4. Kemudahan penggunaan (Ease of Use)
5. Ketepatan waktu (Timeliness)

Kepuasan pengguna sering digunakan sebagai gambaran dari kesuksesan dari sistem informasi yang dihubungkan kepada elemen pembentuk kesuksesan dalam beberapa aspek empiris dan konseptual (Bailey & Sammy W., 1983). Hal tersebut (kepuasan) memberikan sudut pandang yang lebih tinggi dari beberapa elemen penentu kesuksesan yang sudah ada seperti penggunaan (usage) dan persepsi kegunaan (perceived usefulness) dari sistem informasi.

Kepuasan Pengguna dapat dikatakan sebagai sikap dimana seseorang pengguna akan memakai sistem tersebut secara berulang-ulang sebab yang bersangkutan sudah merasakan adanya manfaat serta memperoleh kepuasan dari sistem tersebut. Berdasarkan (Kotler, 2005:117) dalam (Saputra, dkk., 2018), Kepuasan Pengguna artinya kepuasan perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul sesudah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (hasil) yang diharapkan. Adapun berdasarkan (Jogiyanto, 2007:23) dalam (Saputra, dkk., 2018), Pengertian Kepuasan Pengguna/Pemakai (*User Satisfaction*) artinya respon pemakai terhadap penggunaan keluaran sistem informasi.

Kepuasan Pengguna mempunyai peran yang sangat sentral dalam pengembangan sistem informasi. Hasil penelitian yang dipaparkan dalam (Pawirosumarto, 2016) baik oleh McKeen *et al.*, (1994); Doll dan Deng (2001); Guimaraes *et al.*, (2003); Suryaningrum (2003) menemukan bahwa pemahaman pengguna merupakan variabel yang efektif dan menentukan kepuasan pengguna, keberhasilan sistem maupun kualitas sistem. Penggunaan ketiga terminologi variabel (kepuasan pengguna, keberhasilan sistem, dan kualitas sistem) seringkali rancu.

Seringkali kepuasan pengguna dianggap sama dengan kualitas sistem, atau bila tidak kepuasan pengguna digunakan untuk mengukur kualitas sistem. Guimaraes *et al.*, (2003) menyatakan bahwa penggunaan kepuasan pengguna untuk mengukur kualitas sistem justru akan menyebabkan penilaian yang subyektif tentang pengertian kualitas sistem. Kepuasan pengguna lebih menyangkut pandangan pengguna terhadap sistem informasi, tetapi bukan pada aspek kualitas teknik sistem yang bersangkutan. Dengan kata lain, kepuasan pengguna lebih mengukur persepsi apa yang disediakan oleh sistem informasi dari pada memberi informasi tentang kapabilitas fungsional sistem informasi yang bersangkutan.

2.3. Variabel Independen

2.3.1. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang telah dikukuhkan berlandaskan strata atau hirarki dan level perkembangan siswa, misi yang akan diraih dan keterampilan yang akan dikembangkan (Harisah Anis, 2021)

Di Indonesia jenjang pendidikan diklasifikasikan dalam beberapa tahap, diantaranya adalah pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan yang ada diklasifikasikan berlandaskan keahlian siswa, usia dan tingkat kecakapannya.

Setiap jenjang pendidikan yang ada mempunyai waktu tempuh yang berbeda. Ini dikarenakan agar dalam kontrolnya bisa memudahkan dalam pengklasifikasian siswa dan kebijakan yang harus dilakukan dalam meraih tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Dasar jenjang pendidikan Indonesia terdapat pada UU Nomor 20 tahun 2003 BAB VI Pasal 13 Ayat 1 yang membahas mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dan pada (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 Ayat 8) yang bunyinya adalah jenjang pendidikan merupakan tingkat pendidikan yang dikukuhkan berlandaskan level perkembangan siswa, tujuan yang harus diraih, dan keterampilan yang dikembangkan. Yang mana pendidikan Indonesia pada jenjang pendidikan formal terdiri dari usia dini, dasar, menengah dan tinggi.

Pada Juni 2015 Indonesia telah menetapkan bahwa masa sekolah atau wajib belajar dilaksanakan selama 12 tahun, yang berarti seorang peserta didik wajib belajar 12 tahun. Di mana pendidikan yang dilalui adalah 6 tahun di masa sekolah dasar (SD), 3 tahun sekolah menengah pertama (SMP) dan 3 tahun di sekolah menengah atas (SMA).

Klasifikasi tingkat pendidikan resmi/formal yang ada di Indonesia. Berikut merupakan level terkait, yaitu :

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 Ayat 14 mengenai pendidikan nasional mengatakan. Bahwa PAUD atau pendidikan anak usia dini merupakan salah satu usaha bimbingan yang diarahkan untuk anak dari mulai lahir hingga mencapai usia enam tahun. PAUD dilaksanakan dengan cara stimulasi pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan, perubahan dan progress. Hal tersebut agar siswa mampu memperoleh kesiapan rohani dan jasmani untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Jenjang Pendidikan Dasar

Jenjang pendidikan dasar adalah level pendidikan yang disiapkan untuk perkembangan dan pertumbuhan siswa. Agar mampu bersaing dan melaksanakan pendidikan level menengah. Pendidikan dasar di Indonesia bisa berupa lembaga yang memiliki bentuk MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD (Sekolah Dasar) serta SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MTS (Madrasah Tsanawiyah). Pendidikan dasar ini akan dilaksanakan selama 9 tahun. Yang mana level pendidikan mulai dari kelas 1 hingga 6 merupakan SD, dan kelas 7 hingga 9 merupakan SMP.

3. Jenjang Pendidikan Menengah

Merupakan tahap lanjut dari pendidikan dasar, yang di dalamnya terdapat pendidikan menengah kejuruan (SMK dan MAK) dan pendidikan menengah umum (SMA dan MAN). Pada pendidikan menengah ini, siswa akan dipersiapkan secara matang untuk bisa memperoleh pendidikan atau pekerjaan di masa setelah pendidikan menengah telah rampung. Di mana siswa bisa memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau mencari pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

4. Jenjang Pendidikan Tinggi

Pada level pendidikan tinggi, siswa akan memilih program pendidikan apa yang cocok untuk dirinya mulai dari diploma (D3), sarjana (S1), magister (S2), spesialis dan doktor. Program pendidikan tersebut akan dilaksanakan oleh perguruan tinggi terkait. Tugas dari perguruan tinggi adalah untuk mencetak peserta didik menjadi insan yang berguna bagi masyarakat. Serta mampu meraih potensi yang ada untuk mengembangkan keahlian akademik.

Selain itu peserta didik juga diharapkan mampu menjadi profesional yang bisa mengaplikasikan, mengembangkan, membuat pengetahuan dan teknologi baru. Agar misi, tugas dan cita-cita dari lembaga pendidikan yakni perguruan tinggi bisa terlaksana. Perguruan tinggi akan mengembang amanat “Tridharma” pendidikan tinggi yang terdiri dari pengabdian masyarakat, penelitian dan pendidikan. Jenis pendidikan tinggi yang bernama perguruan tinggi ini bisa berupa universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademik. Setelah menempuh pendidikan tinggi, peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan, mengisi, mendongkrak dan mengayomi masyarakat dengan segala permasalahannya.

2.3.2. Skala Usaha

Definisi skala atau ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008:313) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Selanjutnya ukuran perusahaan menurut Scott dalam (Nurul, 2015) mendefinisikan ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Sedangkan Malleret (2008:233) dalam

(Nurul, 2015), mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global.

Sementara itu, Longenecker (2001:16) dalam (Nurul, 2015), mengemukakan bahwa terdapat banyak cara untuk mendefinisikan skala usaha, yaitu dengan menggunakan berbagai kriteria, seperti jumlah karyawan, volume penjualan, dan nilai aset. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa skala usaha adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Pengertian UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, disebutkan bahwa pengertian UMKM didefinisikan sesuai dengan jenis usahanya, yaitu :

- Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.

- Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

- Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai,

atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil dan usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam UU tersebut.

- Usaha Besar

Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun beberapa kriteria-kriteria tertentu sebuah usaha dapat dikatakan sebagai UMKM menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 yang merupakan perubahan dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, yaitu :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :
 - a. Memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :
 - a. Memiliki modal usaha lebih dari Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :
 - a. Memiliki modal usaha lebih dari Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Nilai nominal kriteria sebagaimana dimaksud dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian.

2.3.3. Lama Usaha

Menurut Poerwadarminta (2003:138) dalam (Nurul, 2015) pengertian umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Sedangkan dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1997, perusahaan didefinisikan sebagai berikut :

“Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan, maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah indonesia”.

Berdasarkan kedua pengertian terpisah di atas, maka dapat diketahui bahwa definisi dari umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau adanya suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba.

2.3.4. Pelatihan Akuntansi

Holmes dan Nicholls (1988 & 1989) mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi juga menjadi salah satu faktor penting dalam penggunaan sistem informasi akuntansi untuk membuat keputusan. Manajemen yang digunakan dalam pelaksanaan kursus atau pelatihan cenderung menghasilkan lebih banyak informasi akuntansi statutory, anggaran dan tambahan dibandingkan dengan mereka yang kurang dalam mengikuti pelatihan. Penelitian (Hudha, 2017) juga menjelaskan bahwa pelatihan akuntansi merupakan salah satu faktor penting dalam penggunaan sistem informasi akuntansi yang dilakukan oleh UKM di Jawa Tengah. Hasil penelitian juga dilakukan Astuti (2007) yang menjelaskan bahwa pelatihan akuntansi yang diikuti akan menambah skill pemilik UKM sehingga akan memiliki hubungan positif dalam penggunaan informasi akuntansi usaha kecil menengah di kabupaten Kudus. Indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain

yaitu (a) keikutsertaan pemilik usaha dalam kegiatan pelatihan akuntansi, (b) perlunya pelatihan sesuai dengan bidang usaha untuk meningkatkan kinerja, (c) kesediaan mengikuti pelatihan akuntansi dan (d) pelatihan penting untuk memperbaiki kinerja.

2.4. Penelitian Terdahulu

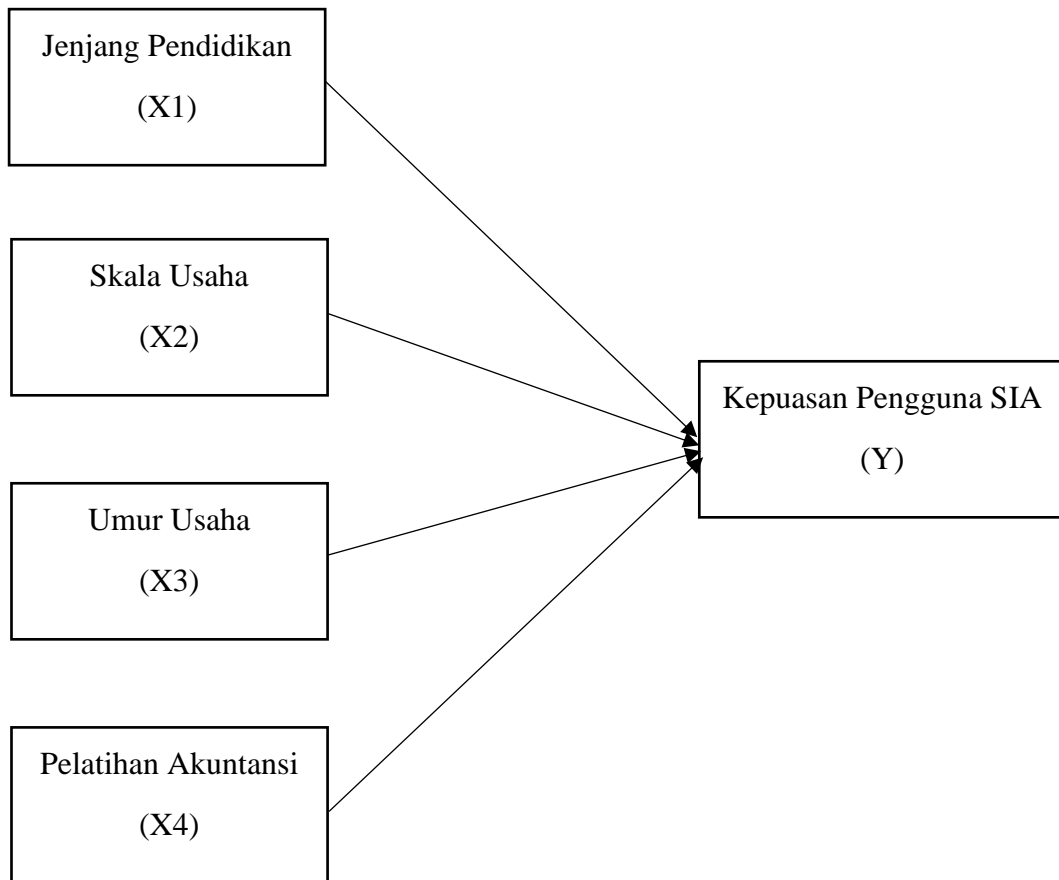
Tabel 2.1

No	Nama peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Nirwana & Purnama, 2019)	Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM di Kecamatan Ciawigebang	Tingkat pendidikan, skala usaha, dan lama bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Dengan demikian, tingkat pendidikan, skala usaha dan lama usaha adalah determinan penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Metode Analisis : Regresi Berganda
2.	(Sipayung, 2017)	Pengaruh Faktor-Faktor Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) Studi pada Dinas UMKM Kota Metro Lampung	Jenjang pendidikan pemilik, skala usaha dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi sedangkan pelatihan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Metode Analisis : Regresi Linier Berganda
3.	(Hudha, 2017)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan	Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM. Pengetahuan akuntansi dan pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi

		Informasi Akuntansi Dimoderasi Ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah	akuntansi pada UKM. Ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi memoderasi pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Metode Analisis : Structural Equation Modelling (SEM)
4.	(Swandewi et al., 2017)	Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng	Dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna SIA di LPD Kabupaten Buleleng, kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna SIA di LPD Kabupaten Buleleng, dan kualitas informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna SIA di LPD Kabupaten Buleleng. Metode Analisis : Regresi Linier Berganda

Sumber : Data diolah

2.5. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh Jenjang Pendidikan terhadap Kepuasan Pengguna SIA

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8) dalam (Laura, 2017). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (SD, Mi, SMP, Mts, dan bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK, dan bentuk lain yang sederajat) dan pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, spesialis, dan S3).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Nirwana & Purnama, 2019).

Tingkatan pendidikan formal yang rendah (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pemilik atau manajer akan rendah dalam kepuasan pengguna Sistem Informasi Akuntansi dibandingkan tingkatan pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi) pemilik atau manajer. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh maka semakin tinggi ilmu yang didapat, sehingga ilmu itu dapat dipraktikkan dengan baik dalam menjalankan usahanya.

Sistem Informasi Akuntansi akan memudahkan perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. (Nirwana & Purnama, 2019), menyatakan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi. Jenjang pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi disetiap pemilik UMKM yang nantinya akan berpengaruh terhadap persiapan dan kemampuan pemilik UMKM dalam penggunaan sistem informasi akuntansi. Jenjang pendidikan yang rendah membuat pemilik UMKM kurang begitu memahami dalam penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan pemilik UMKM yang memiliki jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi.

Semakin tinggi jenjang pendidikan pelaku UMKM maka semakin banyak informasi yang akan didapat oleh penggunaan sistem informasi akuntansi sehingga kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi akan meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Nirwana & Purnama, 2019), dimana terdapat hubungan positif jenjang pendidikan dengan penggunaan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Jenjang Pendidikan berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna SIA

2.6.2 Pengaruh Skala Usaha terhadap Kepuasan Pengguna SIA

Menurut Holmes dan Nicholls, (1988) dalam (Nirwana & Purnama, 2019), skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total aset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan sistem informasi akuntansi.

Jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasikan usahanya, semakin banyak jumlah karyawan, semakin besar tingkat kompleksitas sebuah UMKM, sehingga sistem informasi akuntansi sangat dibutuhkan (Nirwana & Purnama, 2019). Semakin baik pengelolaan skala usaha maka semakin baik pula penggunaan sistem informasi akuntansinya. Dengan semakin kompleksitas nya sebuah UMKM, baik dari aktivitas UMKM yang meningkat, serta jumlah karyawan yang dibutuhkan lebih dari satu tenaga kerja, maka dibutuhkan sebuah sistem informasi akuntansi untuk menunjang kegiatan UMKM, dari mempermudah pengelolaan keuangan menjadi lebih tertata serta untuk menentukan keputusan UMKM sehingga kepuasan pengguna meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nirwana & Purnama, 2019), menunjukkan bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Skala Usaha berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna SIA

2.6.3 Pengaruh Umur Usaha terhadap kepuasan pengguna SIA

Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Nirwana & Purnama, 2019).

Lama usaha atau sering disebut sebagai umur usaha merupakan banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya atau umur dari UMKM semenjak usaha tersebut berdiri. Dengan asumsi bahwa semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan kearah yang positif atau negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi didunia usaha atau pasar.

Dan biasanya usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya. Dan juga usaha yang memiliki umur yang bisa dibilang mapan lebih dapat bersaing dengan usaha/pelaku UMKM lainnya. Tidak dipungkuri juga semakin lama usaha berdiri, maka kegiatan usaha semakin lama semakin meningkat dan memerlukan sistem informasi akuntansi yang memadai untuk mengatur arus keuangan sebuah usaha yang nanti nya akan menjadi keputusan akhir dan terjadinya sebuah kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi.

Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Nirwana & Purnama, 2019).

Dalam hasil penelitian (Nirwana & Purnama, 2019), mengungkapkan bahwa lama atau umur usaha memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi. Biasanya usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya. Dan juga

usaha yang memiliki umur yang bisa dibilang mapan lebih dapat bersaing dengan usaha atau pelaku UMKM lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Umur Usaha berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna SIA

2.6.4 Pengaruh Pelatihan Akuntansi terhadap kepuasan pengguna SIA

Simamora (2004: 273) dalam (Novianti *et al.*, 2018) berpendapat bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan. Pelatihan akuntansi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh setiap pemilik usaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan akuntansi secara memadai dalam mengelola usaha.

(Novianti *et al.*, 2018) mengungkapkan bahwa pelatihan akuntansi juga dapat memberikan pemahaman bagaimana mengolah informasi akuntansi secara baik dan benar agar informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil dapat memajukan UMKM dan menimbulkan rasa kepuasan.

Pelatihan akuntansi yang dimaksud adalah pelatihan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan maupun lembaga non pendidikan. Penelitian (Hudha, 2017) dan (Laura, 2017) menjelaskan bahwa pelatihan akuntansi telah berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi. Pemilik yang sering memperoleh pelatihan, cenderung menghasilkan informasi akuntansi yang lebih banyak daripada yang kurang mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, apabila semakin banyak pelatihan akuntansi yang diperoleh, maka dapat meningkatkan penggunaan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Pelatihan Akuntansi berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna SIA